

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar global krisis tahun 2008 telah mendorong penelitian terhadap kualitas informasi keuangan dan kontrol korporat. Dalam perusahaan, keuangan dan manajemen biasanya dipisahkan. Namun, tindakan pemisahan ini menimbulkan dua konflik. Pertama, pemasok dana menghadapi masalah tindakan kolektif mencegah mereka untuk memantau dan manajer perusahaan yang berinvestasi. Kedua, manajer harus meyakinkan pelaku pasar dari kinerja perusahaan, untuk dapat mengalokasikan cukup dana untuk investasi perusahaan. Karena nilai investasi ini terkait dengan perusahaan, nilai ini tergantung pada prospek masa depan hubungan bisnis antara perusahaan dan pemasoknya.¹ Akibatnya, persepsi *stakeholders* tentang prospek masa depan perusahaan mempengaruhi insentif mereka untuk melakukan investasi tersebut. Dari sudut pandang ini, penelitian ini mengindikasikan bahwa manajer melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi para *stakeholders*.²

¹ A.W.A, Boot dan Macey J.R., Objectivity, Control and Adaptability in Corporate Governance, Columbia Law School, Corporate Governance Today 1998, h. 222-224.

² Harvey Graham, J. R., C. R. dan Rajgopal S, The Economic Implications of Corporate Financial Reporting, Journal of Accounting and Economics 2005 Vol. 40 h. 3-73

Selama sepuluh tahun terakhir ini tahun 2005, istilah *Good Corporate Governance* (GCG) kian populer. Tak hanya populer, istilah tersebut juga ditempatkan di posisi terhormat. Pertama, GCG merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global. Kedua, krisis ekonomi di kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini muncul karena kegagalan penerapan GCG.

Pada tahun 1999, kita melihat negara-negara di Asia Timur yang sama-sama terkena krisis mulai mengalami pemulihan, kecuali Indonesia. Harus dipahami bahwa kompetisi global bukan kompetisi antar negara, melainkan antar korporat di negara-negara tersebut. Jadi menang atau kalah, menang atau terpuruk, pulih atau tetap terpuruknya perekonomian satu negara bergantung pada korporat masing-masing. Pemahaman tersebut membuka wawasan bahwa korporat kita belum dikelola secara benar. Dalam bahasa khusus, korporat kita belum menjalankan governansi. Survey dari Booz-Allen di Asia Timur pada tahun 1998 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki indeks corporate governance paling rendah dengan skor 2,88 jauh di bawah Singapura (8,93), Malaysia (7,72) dan Thailand (4,89). Rendahnya kualitas GCG korporasi-korporasi ditengarai menjadi kejatuhan perusahaan-perusahaan di negara tersebut.

Konsultan manajemen McKinsey & Co, melalui penelitian yang pernah dilakukan, menemukan bahwa sebagian besar nilai pasar perusahaan-perusahaan di wilayah Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippine, Vietnam dan lain-lain). yang tercatat di pasar modal (sebelum krisis) ternyata *overvalued*. Dikemukakan bahwa

sekitar 90% nilai pasar perusahaan publik ditentukan oleh *growth expectation* dan sisanya 10% baru ditentukan oleh *current earning stream*. Sebagai pembandingan, nilai dari perusahaan publik yang sehat di negara maju ditentukan dengan komposisi 30% dari *growth expectation* dan 70% dari *current earning stream*, yang merupakan kinerja sebenarnya dari korporasi. Jadi, sebenarnya terdapat "ketidak jujur" dalam permainan di pasar modal yang kemungkinan dilakukan atau diatur oleh pihak yang sangat diuntungkan oleh kondisi tersebut. Perhatian terhadap *corporate governance* terutama juga dipicu oleh skandal spektakuler seperti, Enron, Worldcom, Tyco, London & Commonwealth, Poly Peck, Maxwell, dan lain-lain. Keruntuhan perusahaan-perusahaan publik tersebut dikarenakan oleh kegagalan strategi maupun praktek curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen oleh *corporate boards*.³

Pelaporan keuangan bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dalam membantu pengguna untuk membuat keputusan bisnis yang relevan bagi perusahaan untuk mempertahankan serta meningkatkan kembali posisi keuangan dan kinerjanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa informasi yang menggambarkan keuangan dan keadaan ekonomi yang mempengaruhi perusahaan ditampilkan dalam laporan keuangan, dimana pihak manajemen memiliki hak prerogatif mengungkapkan data dalam laporan keuangan tersebut. Kemahiran dan pengetahuan manajer dalam

³ Thomas S Kaihatu, *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.8, No. 1, Maret 2006, h. 1-9

bisnis berfungsi sebagai kunci bahwa laporan keuangan yang ditampilkan handal dan akan membantu para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan.⁴

Salah satu sumber informasi yang sering digunakan dan diakses oleh pihak eksternal perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektifitas pencapaian tujuan perusahaan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggung jawaban dalam perusahaan kepada *shareholders* dan *stakeholders*. Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan No. 1 tahun 2009, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.⁵

Salah satu cara manajer menggunakan hak prerogratifnya berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang menggunakan dasar akrual. Pengungkapan laba perusahaan tentu akan mempengaruhi nilai perusahaan dan keputusan *stakeholder*. Namun dalam beberapa kasus, laporan tersebut telah disalahgunakan dan menjadi bencana yang mengejutkan seluruh dunia bisnis. Enron, WorldCom, Tycon, dan bahkan ditutupnya KAP (Kantor Akuntan Publik) Arthur Andersen adalah beberapa bentuk kegagalan yang terjadi dikarenakan penilaian manajer yang menyesatkan para pengguna mengenai laba perusahaan yang

⁴ Mc Reynald S Banderlipo II, *The Impact of Selected Corporate Governancen Variables in Mitigating Earnings Management in the Philippines* (DLSU Business & Economics Review, 2009) 19(1): h. 17-27.

⁵ Ikatan Akuntan Indonesia, "*Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1*", Diakses tanggal 15 Desember 2014.

dilaporkan.⁶ Pihak manajemen melakukan hal tersebut mungkin didasari keinginan untuk memenuhi tujuan pribadi mereka sendiri atau untuk memanfaatkan insentif tersebut terkait dengan penggunaan dasar akrual dalam laporan penyusunan keuangan.⁷ Pemanfaatan celah dalam penggunaan dasar akrual oleh pihak manajemen disaat penyusunan laporan keuangan sehingga manajer dapat mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan atau meratakan laba dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Statement of Financial Accounting Concept No. 8 menyatakan bahwa, informasi laba merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang bertujuan untuk mencerminkan kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Semua informasi keuangan dan non-keuangan yang disajikan untuk mencerminkan kinerja perusahaan terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan pada umumnya dibutuhkan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan.⁸

Kecenderungan pihak eksternal yang lebih berfokus pada informasi laba pada laporan laba rugi mengakibatkan manajemen terbiasa membuat kebijakan manajerial.

⁶ M Teresa Pergola, *Management Entrenchment: Can It Negate the Effectiveness of Recently Legislated Governance Reform?*. (The Journal of American Academy of Business, 2005), Vol.2 h.177-183.

⁷ Shivakumar L dan A Robin R Ball, *The Role of Accruals in Asymmetrically Timely Gains and Loss Recognition*. (Journal of Accounting Research, 2006), Vol. 44. h.2

⁸ Financial Accounting Standards Board, *Conceptual Framework: Statement of Financial Accounting Concepts No. 8* (Financial Accounting Foundation, 2010) Norwalk, Connecticut h.11

Sehingga, angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi metode akuntansi yang digunakan perusahaan atas kebijakan manajerial yang dibuat manajemen perusahaan. Oleh karena itu, laba perusahaan yang tinggi belum tentu mencerminkan arus kas perusahaan yang baik. Dalam hal ini, arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan masa mendatang.

Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana tidak terjadi ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen.⁹ Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan.¹⁰ Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol diantara kedua belah pihak adalah dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham (*stock-based compensation*). Pemberian kompensasi ini untuk manajer akan mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial.¹¹

Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based*

⁹ Messod D Beneish, *Earnings Management: A Perspective* (Working Paper Series. [http://: www.ssrn.com](http://www.ssrn.com). Diakses tanggal 21 Mei 2013.

¹⁰ M C Jensen dan H William Meckling, *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure* (Journal of Finance Economic, 1976) Vol. 3, h. 305-360.

¹¹ Varaporn Premanichnukul dan Sangboon Krittaya, *The Effect Of Managerial Ownership On Earnings Quality* (Journal of International Finance & Economics, 2012) Vol.(4). h. 5-16.

theory) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan.¹² Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik.¹³ Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen.¹⁴

Perilaku manajemen dalam mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal sebagai manajemen laba (*earning management*). Perilaku manajemen laba ini timbul karena adanya informasi asimetri (*asymmetry information*) yang tinggi antara manajemen dengan pihak lain yang tidak mempunyai sumber atau akses informasi yang memadai untuk memonitor tindakan manajemen. Manajemen laba yang bersifat oportunistik dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan karena

¹² A Christie dan J Zimmerman, *Efficient and Opportunistic Choices of Accounting Procedures: Corporate Control Contests* (The Accounting Review, 1994) Vol. 69, h. 539-566.

¹³ A Robin R Ball dan S J Wu, *Accounting Standards, the Institutional Environment and Issue Incentives: Effect on Timely Loss Recognition in China* (Asia Pacific Journal of Accounting and Economics, 2000) Vol. 7, h. 71-96.

¹⁴ A Robin R Ball dan S J Wu, *Incentives versus Standards: Properties of Accounting Income in Four East Asian Countries* (Journal of Accounting & Economics, 2003) Vol. 36, h. 235-270.

manajemen laba merupakan salah satu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Penelitian mengenai manajemen laba yang menggunakan pendekatan bonus manajemen yaitu dengan cara memaksimalkan bonus dengan mengatur laba bersih. Manajer cenderung memilih *income-decreasing accruals* jika rencana bonus diikat dengan batasan bawah (*lower bound*) dan batasan atas (*upper bound*). Manajer akan mengatur supaya labanya berada di dalam batasan bawah (*lower bound*) dan batasan atas (*upper bound*). Karena pada saat laba di bawah batasan *lower bound*, manajer tidak memperoleh bonus dan walaupun laba berada diatas batasan *upper bound*, manajer tetap menerima bonus yang tetap.¹⁵

Penelitian mengenai manajemen laba dengan mengukur manajemen laba melalui pendekatan terintegrasi yang memberikan hasil bahwa perusahaan yang tergabung di indeks LQ45 diIndonesia pada periode 2004-2010 melakukan manajemen laba *accrual* dengan kecenderungan menaikkan nilai laba. Praktek manajemen laba *accrual* banyak dilakukan dengan pola *short term discretionary accrual* (STDA) pada nilai manajemen laba terintegrasi (AGGR) menunjukkan bahwapola yang dilakukan adalah menaikkan nilai laba dan nilai rata-ratanya berkisar pada 0.07.¹⁶

¹⁵ M Paul Healy, *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions* (Journal of Accounting and Economics, 1985) Vol. 7, h. 85-107.

¹⁶ Rina Trisnawati dan S P Nugroho, *Accrual Earnings Management Practices: The Comparative Studies Between Shariah Index And Conventional Index In Indonesian Stock Exchange, PROCEEDINGS, Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA)* (Bengkulu Indonesia, 2011) Oktober 13th-14th h. 5-20

Selain adanya kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan, kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya).

Bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.¹⁷

Studi komparatif internasional mengenai manajemen laba dan proteksi investor pada 31 negara didunia, yang meliputi periode pengamatan dari tahun 1990 sampai tahun 1999 dengan minimal sampel penelitian sebanyak 300 sampel data laporan keuangan perusahaan pada setiap negara, dan pada penelitian terhadap Philipines dan Thailand terdapat 429 serta 1.529 sampel data laporan keuangan perusahaan yang diambil. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Austria, Yunani dan Korea Selatan menempati urutan teratas dari keseluruhan sampel. Sedangkan, Thailand menempati urutan ke-16 dan Philipines di urutan ke-23 dari keseluruhan sampel. Thailand menempati urutan ketiga dan Philipines menempati urutan kelima jika dibandingkan dengan negara Asean lainnya.¹⁸

¹⁷ Khrishnan J S Balsam dan Yang S J, Auditor Industry Specialization And Earning Quality (Journal of Practice & Theory 22, 2003) Vol. 2 h. 71-97.

¹⁸ D Nanda C Luez dan D P Wysocki, *Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison* (Journal of Financial Economics, 2003) Vol. 69 h. 505-527.

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik.¹⁹ *Corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen.²⁰ Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisararis independen dan komite audit.²¹

Setelah banyaknya kasus *earnings management* yang terdeteksi, dan juga telah diberlakukannya ACFTA pada 1 January 2010, dapat memicu sifat oportunis manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan dengan melakukan *income smoothing* atau *income maximization* yang merupakan teknik manajemen laba untuk menarik lebih banyak investasi dari para investor. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu industri yang paling terkena dampak diberlakukannya ACFTA, dikarenakan terbukanya kesempatan bagi perusahaan-perusahaan manufaktur untuk melakukan ekspor dan ekspansi ke negara-negara yang termasuk dalam ACFTA dengan tarif 0%. Sehingga, perusahaan manufaktur yang memperoleh tambahan pasar yang lebih luas menjadi sorotan bagi para investor karena pada dasarnya industri manufaktur

¹⁹ P Pratana Midiastuty dan Mahfoedz Mas'ud, *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba* (Surabaya: Simposium Nasional Akuntansi 6, 2003). H. 176-198.

²⁰ P N Veronica Sylvia Siregar dan S Yanivi Bachtiar, *Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management* (Denpasar Bali: Simposium Nasional Akuntansi VII, 2004) h. 57-69.

²¹ Rachmawati Andri dan Triatmoko Hanung, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan* (Makasar: Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, 2007) h. 1-26.

merupakan salah satu industri yang memiliki potensi sangat besar untuk memiliki perkembangan. Hal tersebut dapat memicu sifat oportunistik manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan baik melakukan *income smoothing* atau *income boosting* yang merupakan alternatif manajemen laba untuk menarik perhatian para investor dalam melakukan investasi yang cenderung memperhatikan pada laba serta laporan keuangan perusahaan.

Kurang kondusifnya lingkungan usaha memiliki implikasi besar terhadap penurunan daya saing ekonomi, terutama bagi sektor-sektor industri sebagai lapangan kesempatan kerja utama dan sektor manufaktur yang merupakan salah satu motor bagi pertumbuhan ekonomi.

Dalam mengantisipasi terjadinya manajemen laba atas meningkatnya minat para investor, dengan adanya sistem *corporate governance* yang baik tidak hanya dapat memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham atas terjadinya manajemen laba, tetapi juga kepada pihak *stakeholders*. Sistem tersebut, mengakibatkan perusahaan bisa memberikan keyakinan kepada pihak-pihak eksternal atas perolehan kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Adanya *corporate governance* dan struktur kepemilikan yang baik dipercaya bisa mengurangi dan sekaligus menjadi batasan dalam praktek manajemen laba yang terjadi di Thailand dan Philipine.

Selain *corporate governance* yang baik, struktur kepemilikan juga memiliki peranan penting dalam membatasi manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan apabila terdapat struktur kepemilikan yang berbeda dapat menimbulkan adanya insentif dalam

mengontrol dan memantau manajemen (Alves, 2012).²² bahwa jika manajer yang mempunyai persentase saham yang signifikan dalam perusahaan cenderung menghindari melakukan tindakan manajemen laba.²³

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara principal dan agent dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik. Corporate governance adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen.²²

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai sophisticated investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.²³

Tingkat kepemilikan saham akan menentukan kekuatan suara dalam Rapat Umum Pemegang saham (RUPS). Hal ini dapat menimbulkan efek pada saat menyusun dewan direksi. Hal ini dapat melemahkan independensi dewan direksi.

²² P Pratana Midiastuty dan Mahfoedz Mas'ud, *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba* (Surabaya: Simposium Nasional Akuntansi 6, 2003). H. 176-198.

²³ P N Veronica Sylvia Siregar dan S Yanivi Bachtiar, *Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management* (Denpasar Bali: Simposium Nasional Akuntansi VII, 2004) h. 57-69.

²² Sandra Alves, *Ownership Structure and Earning Management: Evidence From Portugal* (Journal Australian Accounting Business and Finance, 2012) Issue 1 Vol. 6. H.57-68.

²³ Shwu Jen You, Yann Ching Tasi & Yi Mien Lin, *Managerial Ownership, Audit Quality, and Earnings Management* (Asia Pacific Management Review, 2003), h. 409-438

menunjukkan fakta bahwa struktur kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat melemahkan independensi dewan.²⁴

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.²⁵

Hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba.²⁶

Penelitian ini merupakan dari penelitian terdahulu yaitu dari penelitian Alves (2012), Leuz *et al.*, (2003), Selahudin Nor Farhana *et al.*, (2014), Fayoumi *et al.*, (2010), Kouki *et al.*, (2011), Sun *et al.*, (2011), pada penelitian Fayoumi *et al.*, (2010) menggunakan kepemilikan manajerial, eksternal *blockholders*, kepemilikan institusional sebagai variable independen dan *leverage* sebagai variabel kontrol serta manajemen laba (*discretionary accruals*) sebagai variabel dependen.

²⁴ B T Ahmad, *Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang dengan Menggunakan Kontrol Dividen dan Aset pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Surakarta: Skripsi Sarjana Ekonomi, 2008) Program Sarjana Universitas Muhammadiyah.

²⁵ Gideon SB Boediono, *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur* (Jogjakarta: Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005). h.1172-194

²⁶ Sonda Marrakachi Chtourou, Jean Bedard dan Lucie Courteau, *Corporate Governance and Earnings Management* (Social Science Research Network, 2001). h.2-35.

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian terhadap pengaruh variabel keuangan dan non keuangan yang lebih mendalam pada terhadap manajemen laba yakni variabel keuangan yang digunakan adalah *leverage* sebagai variabel kontrol dan variabel non keuangan yang akan diuji adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, diversitas *gender* dalam dewan komisaris, independensi komite audit, independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, eksternal *blockholders* sebagai variabel independen, dan manajemen laba sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Thailand dan yang terdaftar di bursa efek Philippine.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Analisis pengaruh sruktur kepemilikan dan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Thailand dan di bursa efek Philippine periode 2009-2013”.

B. Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *eksternal blockholders*, diversitas *gender*, independensi komite audit, independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Thailand periode 2009-2013?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *eksternal blockholders*, diversitas *gender*, independensi komite audit,

independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Philippine periode 2009-2013?

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pada permasalahan yang akan diteliti maka dalam penelitian ini memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada Januari 2009 sampai dengan Desember 2013.
2. Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Thailand dan bursa efek Philippine.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka permasalahan yang diteliti adalah apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, eksternal *blockholders*, diversitas gender, independensi komite audit, independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Thailand dan yang terdapat di bursa efek Philippine periode Januari 2009-2013. Dapat disimpulkan masalah yang diteliti adalah:

Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, eksternal *blockholders*, diversitas gender, independensi komite audit, independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Thailand dan yang terdapat di Philippine periode 2009-2013?.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam memahami peranan struktur kepemilikan dan tata kelola terhadap manajemen laba dan konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja keuangan dalam perusahaan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam penilaian kualitas laba dan kinerja keuangan perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan oleh perusahaan bagi investor.

3. Bagi pihak akademisi lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pendukung dan referensi dalam penelitian yang lebih lanjut dan terperinci.